



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pandangan Guru Penggerak Tentang Komunitas Belajar Profesional Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Batam

Gusri Yenita^{1*}, Dwi Esti Andriani²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, gusriyenita.2022@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, dwi_esti@uny.ac.id

*Corresponding Author: gusriyenita.2022@student.uny.ac.id

Abstract: *This study aims to understand the views of driving teachers about Professional Learning Communities (PLC) at the junior high school level in Batam City and their role in strengthening PLC. Using a qualitative approach, this study involves teachers from batches 4, 7, 8, and 9 at State Junior High School 11, 12, and 57 Batam. Data was collected through semi-structured interviews and validated through member checks, with thematic analysis to identify key themes. The findings show that PLC is seen as a forum for the development of teacher professionalism through collaboration, problem-solving, reflection, feedback, self-evaluation, and discussion. PLC is seen as effective in improving teacher competence, student learning outcomes, confidence, and creating a conducive learning environment. The ideal PLC includes a clear vision, leadership, member commitment, and support from school leadership, peers, and external policies. Challenges in implementing them include lack of confidence, resistance to change, low commitment, and limited resources.*

Keywords: *Teacher Mobilizers, Teacher Leadership, Learning Communities, Professional Learning Communities (PLC)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan guru penggerak tentang Professional Learning Communities (PLC) di tingkat sekolah menengah pertama di Kota Batam dan peran mereka dalam memperkuat PLC. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan guru-guru dari angkatan 4, 7, 8, dan 9 di SMP Negeri 11, 12, dan 57 Batam. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan divalidasi melalui member check, dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Temuan menunjukkan bahwa PLC dipandang sebagai wadah untuk pengembangan profesionalisme guru melalui kolaborasi, pemecahan masalah, refleksi, umpan balik, evaluasi diri, dan diskusi. PLC dipandang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, hasil belajar siswa, kepercayaan diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. PLC yang ideal mencakup visi yang jelas, kepemimpinan, komitmen anggota, dan dukungan dari pimpinan sekolah, rekan sejawat, dan kebijakan eksternal. Tantangan dalam pelaksanaannya termasuk kurangnya kepercayaan diri, penolakan terhadap perubahan, komitmen yang rendah, dan sumber daya yang terbatas.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Kepemimpinan Guru, Komunitas Belajar, *Professional Learning Communities (PLC)*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan guru memegang peran penting dalam kemajuan pendidikan, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pemimpin di sekolah. Model kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang berpusat pada kepala sekolah, karena mendorong kreativitas, kolaborasi, dan munculnya ide-ide inovatif yang meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan guru. Guru Penggerak, dalam konteks ini, menjadi figur sentral yang mampu menggerakkan perubahan melalui pendekatan kepemimpinan yang demokratis dan kolaboratif (Pitriani, 2024).

Program Guru Penggerak yang dikembangkan oleh Kemendikbud-Ristek bertujuan menciptakan guru yang inovatif, kreatif, dan dapat menjadi agen perubahan dalam ekosistem pendidikan. Guru Penggerak diharapkan mampu memotivasi rekan-rekannya, menjadi panutan dalam pembelajaran, serta mendorong siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, sehingga tercipta profil Pelajar Pancasila yang berkarakter dan kompetitif. Guru Penggerak juga berperan dalam membangun komunitas belajar atau *Professional Learning Community (PLC)* yang efektif, yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan (Alfaniah & Rindaningsih, 2024).

Namun, penelitian awal di SMP Kota Batam menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi Guru Penggerak dalam mengembangkan PLC, seperti kurangnya pemahaman tentang peran dalam PLC, minimnya dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru yang lemah, serta keterbatasan sarana dan prasarana (U.S. & Herdiana, 2024). Tantangan ini menghambat peran Guru Penggerak sebagai motor penggerak komunitas belajar yang kolaboratif, padahal mereka diharapkan dapat memotivasi guru lain untuk belajar bersama demi meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Beberapa penelitian tentang guru penggerak menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan komunitas belajar atau *Professional Learning Community (PLC)*. Penelitian (Hayu et al., 2024) mengungkapkan bahwa guru penggerak menghadapi kurangnya pemahaman di antara guru lain mengenai program ini, sehingga kolaborasi belum optimal. Penelitian lain oleh (Dayagbil & Alda, 2024) menunjukkan bahwa guru peserta program kadang kehilangan motivasi dan kompetensi yang diperlukan, sedangkan (Shavelson, 2020) mencatat adanya kesenjangan pemahaman antara guru penggerak dan guru senior. (Noroozi et al., 2024) juga mengidentifikasi tantangan adaptasi dengan perkembangan teknologi, kurikulum, dan resistensi perubahan. Secara keseluruhan, PLC dinilai sebagai model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melibatkan guru dalam kolaborasi dan berbagi pengetahuan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mendukung, mengembangkan, dan memperkuat program pendidikan nasional yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penelitian ini juga berupaya mengembalikan budaya pendidikan Indonesia sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pada kemerdekaan dalam pendidikan melalui kepemimpinan guru penggerak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan guru penggerak di Kota Batam terhadap PLC dalam upaya memperkuat profesionalisme dan kualitas pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena terkait pandangan Guru Penggerak dalam *Professional Learning Communities (PLC)* di tingkat SMP

di Kota Batam. Pendekatan ini memungkinkan deskripsi mendetail mengenai perilaku, persepsi, dan motivasi partisipan (Lapidot-Lefler & Israel, 2024). Penelitian bersifat deskriptif analitik untuk memberikan gambaran jelas tentang fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian mencakup tiga sekolah, yaitu SMPN 11 Batam, SMPN 12 Batam, dan SMPN 57 Batam, yang memiliki Guru Penggerak dari angkatan 4, 7, 8, dan 9. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Juni hingga September 2024.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan delapan Guru Penggerak dari Angkatan 4, 7, 8, dan 9 di tiga SMP di Kota Batam, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan literatur ilmiah terkait. Teknik pengambilan sampel menerapkan purposive sampling dengan variasi maksimum untuk memperoleh perspektif yang beragam. Keabsahan data diuji menggunakan teknik *Member Check* untuk memastikan ketepatan data yang dikumpulkan (Memon et al., 2024). Analisis data dilakukan dengan metode *Thematic Analysis* guna mengidentifikasi pola dan tema dari hasil wawancara, yang berlangsung selama tiga bulan, dari Juni hingga September 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yakni pandangan guru penggerak tentang Professional Learning Community (PLC) tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Batam ini menghasilkan empat tema yang diantaranya terdiri dari beberapa subtema dengan kategori yang bermakna tertentu. Selanjutnya berdasarkan tujuan penelitian peran guru penggerak dalam penguatan Professional Learning Community (PLC). menghasilkan enam tema yang diantaranya terdiri dari beberapa subtema dengan kategori yang bermakna tertentu.

Pandangan Guru Penggerak tentang *Professional Learning Community* (PLC)

Tema 1: Fungsi Professional Learning Community (PLC)

1. Wadah Berkolaborasi

Guru Penggerak menganggap PLC sebagai tempat bagi guru untuk berkolaborasi, berbagi praktik terbaik, dan memperluas wawasan mereka. Alyswoth (2012) mendeskripsikan bahwa PLC berfungsi sebagai wadah yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memungkinkan para guru untuk saling belajar dengan biaya yang lebih rendah. Penelitian (Acharya et al., 2024) juga mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa kolaborasi dalam PLC meningkatkan efektivitas pengajaran secara kelompok.

2. Wadah Pemecahan Masalah

PLC dianggap sebagai media untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran bersama, terutama terkait Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hamid et al., 2024), yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mendukung kepemimpinan guru dapat memfasilitasi diskusi profesional, berbagi ide, dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kolektif.

3. Wadah Refleksi dan Umpan Balik

Guru menggunakan PLC untuk merenungkan kembali praktik pengajaran mereka dan memberikan umpan balik kepada sesama guru, yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. (Essex, 2022) menekankan pentingnya refleksi dalam membangun kapasitas kepemimpinan dan kualitas pengajaran.

4. Wadah Evaluasi Diri

Guru juga melihat PLC sebagai tempat untuk evaluasi diri, guna mengidentifikasi pencapaian dalam pembelajaran dan hal-hal yang perlu diperbaiki. (Sinaga et al., 2024) menyebutkan bahwa evaluasi diri adalah bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

5. Wadah Diskusi

PLC berperan sebagai ruang diskusi efektif bagi para guru untuk saling berbagi ide dan solusi terkait tantangan di kelas. (Mastul, 2024) menjelaskan bahwa Guru Penggerak memiliki peran dalam membuka ruang diskusi positif, yang mampu menciptakan budaya saling mendukung dalam komunitas belajar.

Tema 2: Kriteria Professional Learning Community (PLC)

1. Adanya Visi dan Misi

Salah satu indikator perkembangan PLC adalah adanya visi yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, yang sesuai dengan penelitian (Ngatia, 2022), menekankan pentingnya keselarasan visi sekolah dengan tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

2. Adanya Pemimpin

Keberadaan pemimpin dalam PLC dinilai sangat penting oleh Guru Penggerak. (Zhang & Wang, 2024) menunjukkan bahwa pemimpin yang berasal dari kalangan guru lebih efektif karena memiliki pemahaman yang sama dengan sesama guru, menciptakan kepercayaan yang lebih kuat dalam komunitas belajar.

3. Fokus pada Peserta Didik

PLC dianggap berhasil jika berfokus pada kebutuhan siswa, dengan tujuan memastikan pembelajaran berkualitas secara merata. (Wahyuningsih et al., 2024) menekankan bahwa Guru Penggerak harus menjalankan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara optimal.

4. Anggota Aktif

Keterlibatan aktif setiap anggota sangat penting untuk keberhasilan PLC. (Gujar, 2022) menyatakan bahwa partisipasi yang konsisten dari seluruh anggota mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan memunculkan berbagai inovasi yang bermanfaat.

5. Komitmen Anggota

Komitmen dan konsistensi anggota dalam PLC dinilai krusial oleh Guru Penggerak. (Harianto, 2024) menyebutkan bahwa komitmen bersama dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman sangat penting dalam membangun budaya kolaboratif yang efektif di sekolah.

Tema 3: Tujuan Pengembangan Professional Learning Community (PLC)

1. Meningkatkan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Tujuan utama dari PLC adalah untuk meningkatkan kompetensi guru, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Dinanty et al., 2024) menyebutkan bahwa PLC bertujuan membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan di sekolah.

2. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Guru Penggerak menekankan bahwa PLC adalah sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kolaborasi dan pembelajaran bersama. Penelitian (Dinanty et al., 2024) menunjukkan bahwa PLC dirancang untuk meningkatkan hasil belajar melalui pengembangan kapasitas pendidik dalam kerja sama yang berkelanjutan.

3. Menumbuhkan Kepercayaan Diri

PLC juga dianggap penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri guru melalui kolaborasi rutin dan berbagi informasi. (Wahyuningsih et al., 2024) menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri guru agar mereka lebih nyaman dalam berpartisipasi aktif.

4. Pengembangan Profesional

Guru Penggerak melihat PLC sebagai sarana untuk pengembangan profesional melalui berbagai kegiatan, seperti seminar dan workshop. (Ohayon, 2023) menyatakan bahwa PLC dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam berbagai aspek pembelajaran.

5. Membentuk Karakter

PLC diakui membantu membentuk karakter, baik bagi guru maupun siswa. (Hayu et al., 2024) menyatakan bahwa kolaborasi dalam komunitas belajar mampu membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan prestasi belajar mereka.

6. Mewujudkan Iklim Belajar yang Menyenangkan

Guru Penggerak percaya bahwa PLC dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Penelitian (Ngatia, 2022) menunjukkan bahwa PLC yang baik berdampak positif pada budaya sekolah, menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi guru dan siswa.

Tema 4 : faktor pendukung dan penghambat dalam Professional Learning Community (PLC):

a. Faktor Pendukung PLC

1. Dukungan Kepala Sekolah

Dukungan dari kepala sekolah dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan PLC. Kepala sekolah yang memberikan visi yang jelas, menyediakan sumber daya yang cukup, serta mendorong partisipasi aktif dari guru menciptakan iklim yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan. Kepala sekolah juga berperan dalam menyediakan waktu dan ruang untuk kegiatan PLC, seperti pelatihan dan komunikasi terbuka antar anggota. Penelitian oleh (Mastul, 2024) serta (Hayu et al., 2024) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah faktor kunci dalam mendukung kepemimpinan guru dan keberhasilan PLC.

2. Dukungan Rekan Sejawat

Hubungan yang kuat antar guru dalam PLC sangat penting. Dukungan dari rekan sejawat mendorong guru untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan PLC dan berbagi pengetahuan serta pengalaman yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dinanty et al., 2024) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara pemimpin guru dan rekan sejawat berpengaruh besar pada keberhasilan kepemimpinan guru. Dukungan kolegal, seperti dorongan verbal, dapat meningkatkan motivasi guru untuk berkontribusi lebih banyak dalam pengembangan profesional.

3. Teknologi yang Memadai

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan PLC, terutama dalam meningkatkan efektivitas kolaborasi antar guru. Dengan teknologi yang tepat, guru dapat lebih mudah berkolaborasi, berbagi sumber daya, serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif. Menurut (Elfa et al., 2024), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dan menarik dalam menyampaikan materi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Kebijakan Pemerintah

Program pemerintah seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan ruang bagi guru untuk berkolaborasi secara daring, berbagi informasi, dan belajar dari pengalaman guru lain tanpa terhalang oleh jarak geografis. Kemendikbud juga mendukung program komunitas belajar antarsekolah melalui kegiatan webinar dan kolaborasi daring, yang memperkuat penerapan kurikulum dan pengembangan profesional guru. Kebijakan ini memberikan dampak positif pada penguatan PLC.

5. Program Pelatihan/*Workshop*

Pelatihan dan *workshop* yang disediakan untuk guru menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru dapat memperoleh pengetahuan baru, berbagi pengalaman, dan memperkaya keterampilan mereka dalam mengajar. (Shavelson, 2020) mencatat bahwa guru penggerak, yang memiliki komitmen untuk mengubah paradigma pendidikan, dapat memanfaatkan pelatihan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis siswa

6. Guru yang Kompeten

Keberhasilan PLC sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, terutama guru yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat. Guru penggerak yang aktif dalam kegiatan komunitas seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) memiliki peran penting dalam memperkuat PLC. Selain itu, guru penggerak yang berkompeten juga dapat menginspirasi dan mendorong rekan sejawat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan profesional mereka. (Memon et al., 2024) mengungkapkan bahwa seorang guru penggerak perlu memiliki kompetensi kepemimpinan untuk memotivasi rekan sejawat dan mendorong perubahan positif di sekolah.

b. Faktor Penghambat PLC

1. Guru Penggerak Tidak Percaya Diri

Beberapa guru merasa tidak percaya diri untuk berbicara atau berbagi ide dalam PLC, karena khawatir akan mendapatkan kritik atau dianggap tidak kompeten. Keterbatasan keterampilan komunikasi juga menghambat kemampuan mereka dalam memberikan atau menerima umpan balik dengan baik, yang akhirnya mengurangi kontribusi mereka dalam kegiatan PLC. (Ohayon, 2023) mengungkapkan bahwa kecemasan dan rasa takut dapat mempengaruhi sikap seseorang di lingkungan belajar, yang dapat membuat mereka kurang percaya diri dan menghambat proses kolaborasi.

2. Resistensi terhadap Perubahan Kurikulum

Banyak guru yang cenderung menolak perubahan kurikulum karena mereka merasa nyaman dengan metode lama yang sudah biasa mereka gunakan. Mereka seringkali berpandangan bahwa perubahan yang terjadi hanya sementara, misalnya pergantian menteri atau kebijakan, sehingga mereka enggan mengadopsi pendekatan baru. (Azizah et al., 2024) menunjukkan bahwa tantangan terbesar bagi guru adalah beradaptasi dengan perkembangan zaman, teknologi, dan perubahan kurikulum. Walaupun ada kebebasan untuk berinovasi, ketidaknyamanan dengan perubahan seringkali menghambat keberhasilan PLC.

3. Tidak Komitmen

Komitmen yang kurang dari guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan PLC dapat menghambat keberhasilan program tersebut. Ketika kegiatan dianggap tidak bernilai atau tidak konsisten, guru cenderung tidak termotivasi untuk berpartisipasi. (Mastul, 2024) menekankan pentingnya komitmen dalam profesional pengembangan untuk memastikan semua guru terlibat dalam pengembangan kapasitas dan keahlian bersama yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Guru yang Mendekati Usia Pensiun

Guru yang mendekati usia pensiun cenderung kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan PLC, terutama yang berkaitan dengan teknologi atau kurikulum baru. Mereka merasa kurang relevan dengan topik yang dibahas, dan sering kali merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat yang terjadi di dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Shavelson, 2020), yang menunjukkan bahwa guru senior

lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dibandingkan dengan guru yang lebih muda, yang lebih antusias mengikuti perkembangan baru.

5. Beban Kerja yang Terlalu Tinggi

Beban kerja yang berat, dengan jam mengajar yang padat dan tugas administratif lainnya, menjadi hambatan besar bagi guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan PLC. Penjadwalan yang tidak fleksibel seringkali membuat sulit bagi guru untuk meluangkan waktu untuk berkolaborasi atau mengikuti kegiatan pengembangan profesional lainnya. (Elfa et al., 2024) menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan dana yang terbatas sering kali menjadi kendala besar bagi keberhasilan PLC.

6. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu adalah salah satu tantangan terbesar bagi guru untuk berpartisipasi dalam PLC. Sekolah dengan sistem pembelajaran dua shift sering kesulitan untuk menentukan waktu yang tepat bagi semua guru untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif. (Enoch et al., 2024) menyoroti bahwa waktu adalah sumber daya yang sangat penting dalam pengembangan sekolah, dan kekurangan waktu dapat menghambat partisipasi guru dalam PLC.

7. Keterbatasan Dana

Keterbatasan dana sering kali membatasi kemampuan sekolah untuk mengundang narasumber atau menyelenggarakan pelatihan yang diperlukan dalam PLC. Anggaran yang terbatas membuat sulit untuk menyediakan fasilitas atau materi pelatihan yang berkualitas. (Mastul, 2024) menyebutkan bahwa selain masalah waktu, keterbatasan dana juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan PLC yang efektif.

Ini menunjukkan bahwa keberhasilan PLC sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, rekan sejawat, dan kebijakan pemerintah, serta teknologi yang memadai. Namun, tantangan seperti kurangnya waktu, dana, dan resistensi terhadap perubahan, terutama di kalangan guru yang mendekati usia pensiun, juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas PLC.

Peran Guru Penggerak dalam Penguatan *Professional Learning Community* (PLC)

1. Promotor

Guru penggerak berperan sebagai promotor yang mendorong rekan-rekannya untuk aktif dalam kegiatan PLC. Mereka menggerakkan komunitas belajar dan meningkatkan kolaborasi antar guru, yang pada akhirnya memperkuat pembelajaran bersama (Azizah et al., 2024).

2. Motivator

Sebagai motivator, guru penggerak tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mendorong rekan-rekannya untuk berkolaborasi secara rutin. Mereka membantu menjaga semangat dan kelancaran kegiatan PLC sehingga semua anggota mendapatkan manfaat maksimal dari kolaborasi (Dinanty et al., 2024).

3. Fasilitator

Guru penggerak berperan sebagai fasilitator yang mempermudah kolaborasi antar guru, termasuk dalam pengembangan perangkat ajar dan refleksi pembelajaran. Mereka memastikan kegiatan PLC berjalan efektif sesuai dengan kebutuhan para guru (Sinaga et al., 2024).

4. Mediator

Guru penggerak berperan sebagai mediator yang menghubungkan guru dengan kepala sekolah, memastikan komunikasi dan kerja sama yang efektif dalam PLC. Mereka membantu memastikan kolaborasi yang lancar antar pihak dalam komunitas belajar (Enoch et al., 2024).

5. Evaluator

Sebagai evaluator, guru penggerak memastikan bahwa kegiatan PLC berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Mereka mendorong refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka (Hamid et al., 2024).

6. *Role Model* (Teladan)

Guru penggerak bertindak sebagai teladan dalam komunitas belajar, menunjukkan konsistensi dalam perilaku positif. Dengan menjadi contoh, mereka memotivasi rekan-rekannya untuk menciptakan budaya positif dalam pembelajaran, serta menjadi agen perubahan dalam pendidikan (Memon et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Pandangan Guru Penggerak terhadap Komunitas Belajar Profesional (Professional Learning Community/PLC) di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Batam, dapat disimpulkan bahwa Guru Penggerak memandang PLC sebagai sarana penting untuk pengembangan profesionalisme guru melalui kolaborasi dan refleksi bersama. PLC dinilai memiliki kriteria utama seperti adanya visi yang jelas, kepemimpinan yang kuat, fokus pada peningkatan hasil belajar siswa, keaktifan anggota, serta komitmen yang tinggi. Tujuan utama dari PLC adalah untuk meningkatkan kompetensi guru, hasil belajar siswa, serta menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan PLC di antaranya adalah dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, pemanfaatan teknologi, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan pelatihan. Namun demikian, pelaksanaan PLC juga menghadapi sejumlah hambatan seperti rendahnya rasa percaya diri, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan waktu dan dana. Dalam hal ini, Guru Penggerak memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam PLC. Mereka berperan sebagai promotor, motivator, fasilitator, mediator, evaluator, dan juga menjadi teladan bagi guru lainnya. Peran ini sangat krusial dalam memperkuat pelaksanaan PLC agar berjalan secara efektif. Untuk itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi dan tujuan dari komunitas belajar profesional ini dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

- Acharya, B., Sigdel, S., & Poudel, O. (2024). *Analysis of Effectiveness of Collaborative Pedagogy Practices*. 1(4), 172. <https://doi.org/10.3126/nprcjmr.v1i4.70965>
- Alfaniah, A., & Rindaningsih, I. (2024). Motivasi Kerja sebagai Pondasi Peningkatan Kapabilitas Profesional Guru. *Tsaqofah*, 5(1), 334–346. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4451>
- Azizah, A. N., Azzahra, S. A., Wulandari, A., Aprilia, R. D., & Sabillah, S. N. (2024). Tinjauan literatur tentang tantangan dan peluang profesi guru di era digital. *Pandu*, 2(4), 56–64. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1356>
- Dayagbil, F. T., & Alda, R. (2024). Continuing professional development opportunities: Teachers' motivation and perceived effectiveness. *International Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.18488/61.v12i3.3733>
- Dinanty, N. S., Setiawan, M. A., & Putro, H. Y. S. (2024). Professional Learning Community. *International Journal of Asian Education*, 5(3), 240–248. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i3.423>
- Elfa, F., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The Role of Educators in Enhancing Student Learning Motivation in The Digital Technology Era. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 274–281. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i4.253>
- Enoch, S. K., Osei, S., Abass, H., Anyeta, S. A., & Mahama, O. A. (2024). Examining Teacher Willingness and the Labyrinth of Challenges in Implementing Professional Learning

- Communities at the Senior High School Level in Builsa South District. *Journal of Education and Teaching Methods*, 3(1), 52–65. <https://doi.org/10.58425/jetm.v3i1.284>
- Essex, J. (2022). Reflective Practice, Mentoring, and Self-Renewal In Professional Development For Adult Learners. *Interdisciplinary Journal of Advances in Research in Education*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.55138/ma104284fxo>
- Gujar, H. (2022). Building an Inclusive Workplace: Strategies for Success and Innovation. *Journal of Economics & Management Research*, 1–2. [https://doi.org/10.47363/jesmr/2022\(3\)e101](https://doi.org/10.47363/jesmr/2022(3)e101)
- Hamid, S., Zahra, H., & Ahmad, D. (2024). Examining school culture in public secondary schools: teachers' collaboration, leadership practices, and student outcomes. *Journal of Social Research Development*. <https://doi.org/10.53664/jsrd/05-03-2024-09-98-107>
- Hariato, J. E. (2024). The Role of Participatory Management in Improving Teacher Performance and Student Achievement. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(9). <https://doi.org/10.59613/global.v2i9.306>
- Hayu, R., Kusumaningrum, S. R., Dewi, R. S. I., & Untari, S. (2024). The Activities of the Mobilizing Teacher Program on Improving the Pedagogic Competence of Elementary School Mobilizing Teachers. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 296–305. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.77108>
- Lapidot-Lefler, N., & Israel, L. (2024). Listening to my own and others' voices: the experience of participants in teacher-education learning communities. *Teacher Development*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/13664530.2024.2435883>
- Mastul, A.-R. H. (2024). The Crucial Role of Teachers in Fostering Creativity, Critical Thinking, and Motivation in Students. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 3(02), 54–59. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v3i02.563>
- Memon, M. A., Ramayah, T., Ting, H., & Cheah, J. (2024). Purposive sampling: a review and guidelines for quantitative research. *Journal of Applied Structural Equation Modelling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/jasem.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.9(1)01)
- Ngatia, L. W. (2022). Student-Centered Learning. *Advances in Higher Education and Professional Development Book Series*, 72–92. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5332-2.ch004>
- Noroozi, M., Parchami, M., Beyhaghi, S., Armin, S., Goodarzi, S., Takács, E., & Abcouwer, T. (2024). *Navigating Resistance to Technological Change in Organizations: A Holistic Approach*. <https://doi.org/10.34190/ecmlg.20.1.3175>
- Ohayon, A. (2023). *Influence Of Teachers Participation In Professional Learning Community On Their Teaching Skills*. <https://doi.org/10.15405/epes.23056.40>
- Pitriani, E. (2024). *Educational Leadership in Improving School Performance and Teacher Professional Development: A Literature Review*. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.312>
- Shavelson, R. J. (2020). Research on teaching and the education of teachers: Brokering the gap. *BzL - Beiträge Zur Lehrerinnen- Und Lehrerbildung*, 38(1), 37–53. <https://doi.org/10.36950/bzl.38.1.2020.9310>
- Sinaga, Y. D. K., Arliani, E., Ngala, J. C., & Agustina, N. L. I. T. (2024). Accuracy of Self-Assessment and Peer Assessment in Learning : A Systematic Literature Review. *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i2.9417>
- U.S., S., & Herdiana, H. (2024). *Efektivitas Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Sekolah*. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i6.294>
- Wahyuningsih, W., Najihudin, A., Riyandi, I. I., Laffanilah, F., & Ramadhan, R. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 327–335. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4153>

Zhang, W.-L., & Wang, H.-P. (2024). A study on the influence of teacher leadership, work motivation and colleague trust on teacher professional learning community in kindergartens in Guangdong Province, China. *Environment & Social Psychology*. <https://doi.org/10.59429/esp.v9i10.3102>